

Dinamika Pengembangan Desa Wisata Rintisan Melalui Pendekatan Ekologi Politik: Studi Kasus Desa Wisata Glawan Kabupaten Semarang

Elysa Qothrotun Nada¹, Suyanto², Fadhilatul Azhar³

AFILIASI

¹ Mahasiswa Program Studi
S1 Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
^{2, 3} Program Studi
Antropologi Sosial, Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro
Il. Antonius Suroyo,
Tembalang, Kec. Tembalang,
Kota Semarang, Jawa Tengah
50275

Corresponding author:
nadaelysa@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata di Indonesia, khususnya pasca-pandemi, mengalami peningkatan signifikan. Kabupaten Semarang, dengan potensi alam dan budaya, mengembangkan desa wisata seperti Desa Glawan. Konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan untuk memberdayakan masyarakat, memanfaatkan sumber daya alam dan manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) menjelaskan dan mengidentifikasi proses awal pembentukan dan pengembangan Pokdarwis Pesona Tri Kartika dalam merintis Desa Wisata Glawan; 2) mengetahui dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh Pokdarwis Pesona Tri Kartika dalam upaya pengembangan Desa Wisata Glawan; dan 3) mengetahui dan menganalisis upaya Pokdarwis Pesona Tri Kartika untuk kompromi dalam menghadapi tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Glawan dalam perspektif ontologi sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa etnografi, studi pustaka, wawancara mendalam, serta observasi partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya ontologi sumber daya sebagai salah satu dari konsep materialitas sumber daya dalam teori ekologi politik, yakni pemahaman sumber daya yang menjadi modal utama dalam pembentukan desa wisata. Anggota Pokdarwis Pesona Tri Kartika belum sepenuhnya memiliki pemahaman sumber daya dan juga pengetahuan yang terintegrasi. Namun, melalui kerjasama dengan *stakeolder*, seperti KKN Tematik Undip, Pertamina dan Dinas Pariwisata Kota Semarang, anggota Pokdarwis Pesona Tri Kartika mampu memanfaatkan kesempatan sebagai salah satu peluang dalam pengembangan desa wisata. Kunci keberhasilannya terletak pada pemahaman terhadap sumber daya alam, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan sumber daya, dan kesadaran pentingnya infrastruktur.

Keywords: Keywords: Desa Wisata Glawan, Pokdarwis Pesona Tri Kartika, Tantangan, Kompromi, Materialitas Sumber Daya

PENDAHULUAN

Pariwisata memegang peran dan kontribusi penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia (Fatmah, et al 2024). Aktivitas pariwisata telah membantu menyumbang devisa negara yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih signifikan. Pada tahun 2022, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat adanya kenaikan wisatawan mancanegara sebesar 735.947. Angka ini tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 503,34% jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan tahun 2021. Masyarakat sebagai salah komponen yang juga berperan dalam kegiatan pariwisata terus berupaya untuk mengembangkannya. Hal ini didukung oleh pemerintah melalui instrumen APBN yang dikerahkan untuk mendorong percepatan pemulihan pariwisata dengan melakukan beberapa program, salah satunya pengembangan desa wisata di berbagai wilayah di Indonesia.

Kabupaten Semarang merupakan daerah yang mempunyai potensi unggulan yang menunjukkan citra Kabupaten Semarang berupa obyek wisata alam, budaya, dan lain-lain. Berdasarkan Rencana Strategis Pemerintah Daerah tahun 2021-2026, menyebutkan adanya ketersediaan sebanyak 50 Daya Tarik Wisata (DTW) dan 35 desa wisata. Potensi dari DTW memuat wisata alam, budaya, buatan, dan minat khusus, serta potensi desa wisata yang cukup besar. Adapun faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Semarang diantaranya letak Kabupaten Semarang yang strategis berada di jalur perlintasan jalur ekonomi dan transportasi kota, kemudian memiliki wilayah dengan ketersediaan sumber daya air yang besar, dan melimpahnya potensi pertanian serta obyek wisata. Selain itu, wilayah ini memiliki kearifan budaya lokal yang dapat mendukung pariwisata.

Pengembangan dan pemberdayaan desa wisata dalam perspektif antropologi pariwisata mengenal adanya konsep *Asset Based Community Development* (ABCD). Konsep ini memandang masyarakat sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk menjawab persoalan yang ada dalam upaya mengembangkan desa wisata. Di Kabupaten Semarang, terdapat salah satu desa mengusung tema desa wisata edukasi berbasis ABCD, yakni Desa Glawan. Pengembangan desa wisata di Desa Glawan memanfaatkan peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pesona Tri Kartika yang bekerjasama dalam memaksimalkan sumber daya alam (Mirza, 2019). Desa Glawan telah menerapkan konsep ABCD dengan menggali potensi baik sumber daya alam (SDA) maupun SDMnya dengan memanfaatkan kekayaan serta keindahan alamnya untuk di jadikan sebagai sebuah wisata. Tidak hanya itu, Desa Glawan juga memanfaatkan potensi SDM berupa keahlian masyarakat itu sendiri.

Desa Glawan memiliki berbagai macam potensi yang dapat dimanfaatkan seperti area persawahan dengan nama Si Gendu dan bermacam varietas tanaman obat yang masih dikelola perorangan, sehingga dapat di kembangkan menjadi wisata edukasi konservasi tanaman obat, yang diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi wisatawan, juga menjadi sumber perekonomian lain bagi masyarakat (Zulkifli et al, 2022). Desa Glawan juga menyediakan wisata edukasi yang ditawarkan dalam bentuk paket, diantaranya wisata edukasi

menanam padi, edukasi membuat keranjang pindang, edukasi budidaya kelinci, edukasi pembuatan roti, edukasi pembuatan jamu, dan wisata air tubing.

Berbagai jenis wisata di Desa Glawan dikelola oleh Pesona Tri Kartika bersama *stakeholders* lain dengan memanfaatkan potensi Desa Glawan. Salah satunya lahan pertanian milik warga secara pribadi yang disepakati untuk menjadi lahan wisata, yang disebut sebagai Si Gendu. Sementara, desa wisata yang masih dalam tahap rintisan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, seperti cafe jamu, wisata edukasi tanam padi dan konservasi jamu, cafe jamu, serta edukasi kelinci masih belum dikelola secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya belum memiliki banyak pengunjung, belum adanya kesepakatan yang jelas dengan pemilik lahan untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata.

Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kesepakatan yang jelas antara kedua belah pihak untuk menentukan perizinan dan kesepakatan secara resmi, sehingga memudahkan upaya pengelolaan yang dilakukan oleh Pesona Tri Kartika dan *stakeholders* lain. Dalam konteks ini, pendekatan dan negosiasi yang tepat dari Pesona Tri Kartika sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Eko Setiyawan (2024), membahas terkait upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam meningkatkan potensi wisata di Telogo Rejo Sendang Baru, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian tersebut mengambil rumusan masalah tentang bagaimana upaya Pokdarwis dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan wisata tersebut dengan menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menelaah bagaimana dinamika dan proses negosiasi yang dilakukan Pesona Tri Kartika dalam mengembangkan Desa Wisata Glawan berbasis komunitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dan mengangkat budaya serta ciri khas masyarakat di Desa Glawan. Dinamika yang dimaksud berupa langkah, upaya, dan strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis Pesona Tri Kartika dalam mengembangkan pariwisata serta perubahan yang terjadi di masyarakat secara luas terkait apakah terdapat konflik kepentingan di dalamnya, termasuk juga faktor-faktor yang mempengaruhi.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi peran Pesona Tri Kartika dalam mengembangkan Desa Wisata Glawan sesuai dengan disiplin ilmu antropologi termasuk tantangan dan upaya dalam berkompromi, sehingga memberikan gambaran dan juga pengetahuan baru dalam mengembangkan sebuah pariwisata, dengan memperhatikan aspek-aspek di sekitarnya. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Dinamika Pengembangan Desa Wisata Rintisan Melalui Pendekatan Ekologi Politik: Studi Kasus Desa Wisata Glawan Kabupaten Semarang”** untuk melihat secara realita bagaimana gambaran yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Lokasi penelitian terletak di Desa Wisata Glawan yang berada di Desa Glawan, Kecamatan Pabelan. Kabupaten Semarang. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau yang dianggap dapat menjawab permasalahan terkait. Informan yang relevan dengan penelitian, di antaranya: 1) tokoh masyarakat, 2) anggota Pokdarwis, 3) tokoh yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, dan 4) pemangku kepentingan terkait, seperti kepala desa, tim PPK Ormawa, dan pihak-pihak pendukung lainnya. Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Sementara, pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui beberapa penelitian sebelumnya melalui *google scholar*, pencarian mandiri literatur di perpustakaan, serta menguak data lama hasil penelitian oleh Tim PPK Ormawa. Dalam melakukan analisis data, tahapan yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Upaya Pokdarwis Pesona Tri Kartika dalam Pengembangan Pariwisata

Sebagai Pokdarwis rintisan, perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk mematangkan program kerja yang telah disusun bersama. Setelah semuanya terstruktur dan telah memiliki SK Pokdarwis, tim KKN Tematik atau PPK Ormawa FIB Undip kembali mengarahkan Pesona Tri Kartika melakukan diskusi dalam beberapa tahapan, diantaranya analisis SWOT, fiksasi potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah desa wisata, rencana program kerja dan uji coba paket wisata.

Dalam pengembangan internal, anggota Pesona Tri Kartika berusaha untuk menyamakan persepsi, visi misi, dan semangat dalam mewujudkan Desa Glawan menjadi desa wisata, yang dilaksanakan melalui diskusi internal di balai pertemuan sebagai sarana *monitoring* dan evaluasi. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga sering dilakukan untuk koordinasi maupun undangan pertemuan dilakukan melalui whatsapp grup yang telah disediakan untuk memudahkan komunikasi.

Disisi lain, pengembangan eksternal Pesona Tri Kartika juga diupayakan untuk menciptakan desa wisata, salah satunya melalui dinas pariwisata. Pihak Pesona Tri Kartika bersama Undip beberapa kali melakukan kunjungan ke dinas pariwisata untuk proses pengajuan desa wisata, hingga Pesona Tri Kartika terlibat dalam paguyuban deswita kabupaten, sebagai sarana untuk penyampaian informasi terkait pelatihan dan juga aktif dalam forum komunikasi yang diadakan pihak Kabupaten Semarang.

Dalam proses memperkenalkan wisata kepada khalayak luas tentang adanya wisata edukasi di Desa Glawan, Pesona Tri Kartika melakukan promosi melalui instagram @desaglawan, dan melalui sosialisasi ke sekolah dan instansi di wilayah sekitar Desa Glawan. Upaya tersebut berhasil menarik sejumlah wisatawan dari berbagai instansi untuk melakukan kunjungan ke Desa Wisata Glawan. Kehadiran wisatawan juga menjadi bahan evaluasi Pesona Tri Kartika

kedepannya dalam menciptakan pembangunan desa melalui kepariwisataan. Tidak hanya memberikan pelayanan terbaik, Pesona Tri Kartika juga berupaya meningkatkan infrastruktur dan menjaga kebersihan serta keindahan lingkungan sekitar wisata.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Glawan

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Glawan tercermin melalui pemanfaatan berbagai potensi lokal yang dijadikan sarana edukasi. Salah satu bentuknya adalah pengintegrasian aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata yang edukatif dan menyenangkan. Contohnya adalah pemanfaatan pekarangan rumah oleh salah satu warga untuk edukasi kelinci, yang dijadikan objek wisata. Kemudian, edukasi tentang penanaman padi dan aktivitas tubing yang melibatkan masyarakat dengan memberikan izin penggunaan lahan sawah untuk media pembelajaran bercocok tanam dalam paket wisata, serta penggunaan lahan untuk mendirikan cafe jamu berupa gubuk kecil.

Pesona Tri Kartika juga memfasilitasi pemberdayaan masyarakat yang membuat anyaman keranjang pindang melalui paket wisata yang ditawarkan, sehingga nilai barang ini semakin diperkuat, karena keranjang pindang yang sebelumnya hanya dianggap sebagai kegiatan sampingan kini memperoleh perhatian lebih. Selain itu, beberapa potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga turut berperan, seperti Ariyani Snack dan yang menyediakan konsumsi sesuai dengan paket wisata yang telah disepakati. UMKM ini juga melibatkan anggota masyarakat setempat sebagai pekerja untuk membantu kelancaran operasional.

Kerjasama dengan Pemerintah dan Pihak Lain

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, proses kerjasama antara Pesona Tri Kartika dengan pemerintah serta pihak lainnya telah diwujudkan dalam berbagai komitmen yang telah disepakati. Pada tahap awal pembentukan Pesona Tri Kartika, keterlibatan pihak eksternal dari desa, yakni BEM FIB Undip menjadikan desa Glawan sebagai desa binaan dari tahun 2022 hingga 2027. Di samping itu, Pesona Tri Kartika juga melakukan komunikasi dan koordinasi yang intens dengan pemerintah desa untuk menjembatani interaksi dengan pihak eksternal, seperti dinas pariwisata, untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan program desa wisata.

Pesona Tri Kartika bersama pemerintah desa mengambil inisiatif untuk menghubungi dinas pariwisata dan melakukan diskusi terkait pembentukan desa wisata. Tahapan yang dilalui mencakup perencanaan, penyusunan, pembahasan, penetapan, dan pengundangan. Dalam tahap perencanaan, Pesona Tri Kartika berperan aktif dengan mendatangi Dinas Pariwisata beserta memenuhi persyaratan yang ditentukan, sementara koordinasi lebih lanjut dengan pemerintah kabupaten menjadi tanggung jawab pihak dinas. Pada dua tahap akhir, yaitu penetapan dan pengundangan, berdasarkan keputusan Bupati Semarang Nomor: 500.13/0530/2024, Desa Glawan ditetapkan sebagai desa wisata pada tanggal 29 November 2024.

Relasi antara Pesona Tri Kartika tidak terbatas pada tahap awal, melainkan berkembang seiring dengan penerbitan SK Desa Wisata. Dalam konteks ini, Pertamina *Lubricants* turut berperan sebagai mitra dalam kerjasama yang dijalin oleh Pesona Tri Kartika, yang difasilitasi melalui

Universitas Diponegoro melalui program KKN Tematik lanjutan. Tema kegiatan ini berfokus pada optimalisasi pengembangan Desa Wisata Glawan melalui revitalisasi sektor pariwisata, sarana dan prasarana, promosi, serta pemasaran. Salah satu hasil konkret dari kerjasama ini adalah pembangunan fasilitas kamar mandi umum di kawasan Si Gendu, yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Fasilitas lain yang disediakan adalah pintu air atau *floodgate* sederhana.

Tantangan dan Kendala Implementasi Pesona Tri Kartika

Pesona Tri Kartika, sebagai salah satu kelompok masyarakat dengan program yang bertujuan untuk mengangkat potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melewati berbagai tantangan, berikut adalah tantangan internal yang dialami oleh Pesona Tri Kartika:

1. Rendahnya Partisipasi Anggota

Pada struktur kepengurusan Pesona Tri Kartika, sering kali dihadapkan dengan tantangan komunikasi verbal dan non-verbal. Tantangan verbal lebih mengacu pada interaksi antar anggota yang tercermin dalam perbedaan pendapat saat diskusi. Kondisi ini berpotensi menciptakan tantangan non-verbal, seperti rendahnya tingkat partisipasi anggota, baik dalam pelaksanaan program maupun kegiatan kunjungan wisata. Ketidaktifan ini terjadi baik pada tahap persiapan (pra kunjungan), pelaksanaan hari-H, maupun pada proses evaluasi.

2. Terbatasnya Pengetahuan Pengelolaan

Adanya keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam upaya untuk mengembangkan Desa Wisata Glawan. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan masyarakat terhadap pendampingan eksternal juga menunjukkan bahwa transfer ilmu dan pengembangan kapasitas internal belum berjalan secara menyeluruh di dalam organisasi.

3. Krisis Keuangan

Dalam menghadapi tantangan pendanaan internal, Pesona Tri Kartika menggunakan dana swadaya anggota yang digunakan sebagai modal awal untuk memenuhi kebutuhan operasional pariwisata, khususnya dalam mempersiapkan kunjungan.

Selain itu, terdapat juga tantangan eksternal yang dialami Pesona Tri Kartika, di antaranya:

1. Hadirnya Kompetitor

Dalam konteks ini, tantangan eksternal dapat bersumber dari persaingan dengan destinasi wisata lain, perubahan tren preferensi wisatawan, kebijakan pemerintah, hingga kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Meskipun fokus utama pariwisata masing-masing desa memiliki karakteristik yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tetap menjadi sumber kecemasan bagi anggota Pesona Tri Kartika, terutama karena adanya kemungkinan daya tarik wisata yang saling tumpang tindih, khususnya dalam hal penggunaan sumber daya alam yang sama. Salah satu contoh konkret adalah wisata alam

Sitalang yang berbatasan langsung dengan Desa Wisata Glawan dan memanfaatkan saluran irigasi sebagai salah satu daya tarik utama.

2. Iklim yang tidak Menentu

Wisata Glawan, yang berbasis pada edukasi dan berfokus pada kegiatan di lingkungan luar ruangan, sering kali menghadapi hambatan saat cuaca tidak mendukung, terutama pada musim hujan. Ketidakpastian cuaca, seperti hujan mendadak atau perubahan suhu ekstrem, menjadi kendala signifikan yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas wisata karena dapat merusak fasilitas penunjang, seperti di gubuk cafe jamu, serta peralatan lain seperti ban yang digunakan untuk aktivitas tubing. Gubuk cafe jamu mengalami kerusakan akibat paparan cuaca ekstrem.

3. Krisis Sosial Masyarakat

Salah satu isu yang sering disoroti adalah persepsi ketimpangan dalam keterlibatan masyarakat, sehingga merasa terdapat dominasi pada satu wilayah tertentu. Ketimpangan ini memicu ketidakpercayaan terhadap sistem pengelolaan pariwisata, serta meningkatkan rasa ketidakadilan yang pada akhirnya memperburuk krisis sosial. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan semangat anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Pokdarwis.

4. Terbatasnya Infrastruktur

Aksesibilitas menuju Desa Glawan masih cukup sulit. Jalan-jalan yang ada sebagian besar masih dalam kondisi rusak atau terlalu sempit untuk dilewati kendaraan besar. Keterbatasan fasilitas transportasi juga menjadi kendala besar, sehingga sejumlah wisatawan merasa kesulitan untuk mencapai Desa Glawan karena tidak adanya transportasi umum yang menjangkau Desa Glawan.

Dalam pengembangan Desa Wisata Glawan, analisis SWOT menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tantangan internal dan eksternal yang saling mempengaruhi keberhasilan pembangunan pariwisata di desa ini. Secara internal, Desa Wisata Glawan memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan, seperti kekayaan alam yang melimpah, lanskap yang menawan, serta budaya lokal yang kaya, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan dekat dengan alam berbasis edukasi. Akan tetapi, hal ini berjalan kurang optimal karena kelemahan yang dimiliki Desa Glawan dalam hal rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya pengetahuan masyarakat, serta kurangnya pendanaan yang ada untuk memfasilitasi pengembangan desa wisata. Pendanaan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah desa, bukan hanya mengandalkan iuran dari warga semata.

Sementara, dari sisi eksternal, Desa Wisata Glawan memiliki sejumlah peluang, yakni meningkatnya tren permintaan wisata alam dan ekowisata, yang semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman berkelanjutan dan lebih dekat dengan alam. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan *stakeholder* lain, baik melalui dana hibah, program pemberdayaan

masyarakat, atau bantuan infrastruktur, menjadi peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Peluang lainnya adalah kemajuan dalam digitalisasi dan pemasaran online yang semakin berkembang yang dapat memudahkan untuk membagikan informasi dan melakukan promosi kepada agar mudah dikenal masyarakat secara luas, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Glawan.

Namun, peluang tersebut juga tidak terlepas dari tantangan, seperti adanya kompetitor yang memiliki kesamaan jenis wisata dengan lokasi yang berdekatan, ketidakpastian kondisi iklim yang berakibat pada kerusakan infrastruktur, keterbatasan infrastruktur khususnya jalan dan transportasi untuk mengakses lokasi Desa Wisata Glawan, hingga krisis sosial di masyarakat yang menyebabkan timbulnya rasa ketimpangan, sehingga berakibat pada menurunnya partisipasi masyarakat dan anggota Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Wisata Glawan.

Berbagai permasalahan tersebut membutuhkan upaya lebih lanjut dari Pokdarwis Pesona Tri Kartika dalam upaya mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Glawan. Pesona Tri Kartika bersama masyarakat dan *stakeholders* terkait melakukan kompromi guna menghadapi tantangan yang ada melalui upaya-upaya berikut.

Strategi Pesona Tri Kartika Menghadapi Tantangan

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, Pesona Tri Kartika perlu merancang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa, baik dari sisi alam, budaya, maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, Pesona Tri Kartika melakukan berbagai upaya kompromi dalam menghadapi tantangan internal, di antaranya:

1. Kolaborasi partisipasi anggota Pesona Tri Kartika
Kolaborasi dilakukan dengan memanfaatkan diskusi internal melalui grup WhatsApp, memanfaatkan balai pertemuan desa untuk mengadakan forum yang dapat memberikan solusi secara kolektif, serta merangkul kembali anggota yang merasa termarjinalkan.
2. Edukasi anggota Pesona Tri Kartika
Kegiatan edukasi tersebut dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Desa Wisata (Deswita) Kabupaten, KKN Undip dan Pertamina *Lubricants* terkait peningkatan kesadaran masyarakat mengenai desa wisata, peningkatan SDM pengelolaan desa wisata, promosi, pemasaran wisata, serta pengelolaan *homestay*, hingga pengelolaan keuangan secara profesional.
3. Diversifikasi Pesona Tri Kartika
Upaya diversifikasi dilakukan dengan mencari sponsor dan melibatkan masyarakat sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan pendapatan kas. Pesona Tri Kartika juga menginisiasi kegiatan lomba memancing yang bertujuan untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hasil dari kegiatan ini secara langsung memberikan pemasukan tambahan

bagi Pokdarwis untuk, memperkuat kapasitas keuangan dalam pengelolaan Desa Wisata Glawan.

Selanjutnya, upaya kompromi yang dilakukan oleh Pesona Tri Kartika dalam menghadapi tantangan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Strategi inovasi Pesona Tri Kartika, melalui adanya peningkatan fasilitas wisata, pengembangan produk wisata berbasis budaya, serta promosi yang lebih agresif dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital. Dalam prosesnya, peningkatan kualitas pelayanan tercermin dari respon cepat dan proaktifnya anggota Pesona Tri Kartika dalam menyambut kedatangan wisatawan, serta komitmen mereka untuk memberikan layanan yang optimal.
2. Adaptasi iklim oleh Pesona Tri Kartika, dengan memanfaatkan teknologi dan informasi cuaca untuk merencanakan kegiatan wisata, adanya edukasi *ecoprint* untuk memberikan inovasi paket wisata sebagai alternatif pada saat cuaca hujan, serta menyediakan fasilitas indoor. Selain itu, Pesona Tri Kartika juga mendapatkan pendampingan terkait edukasi wisatawan mengenai cara menikmati wisata meskipun cuaca kurang bersahabat. Dalam praktiknya, wisatawan diajarkan untuk membawa perlengkapan pribadi yang sesuai dengan kondisi cuaca, seperti jas hujan atau topi pelindung matahari.
3. Integrasi dinamika masyarakat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap keputusan terkait pengembangan pariwisata melalui sosialisasi yang dilakukan oleh KKN Tematik dan Pertamina. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Glawan dapat lebih sadar akan potensi desa mereka dan tergerak untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong terciptanya sinergi antara masyarakat desa, pemangku kepentingan, dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.
4. Strategi pengembangan infrastruktur Desa Wisata Glawan, dengan melakukan advokasi kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk melakukan perbaikan jalan utama yang menghubungkan desa dengan area luar, penyediaan penerangan jalan umum, dan peningkatan fasilitas transportasi, serta perbaikan jaringan komunikasi. Penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan Desa Wisata Glawan melalui media sosial Instagram guna meningkatkan daya tarik dan memperkenalkan keindahan alam Desa Glawan kepada khalayak. Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Wisata Glawan dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik, nyaman, dan berkelanjutan.
5. Sustainability sumber daya dalam perkembangan desa wisata, dengan memanfaatkan lahan pertanian milik warga untuk dijadikan sebagai objek wisata, seperti Si Gendu dan cafe jamu, yang disepakati dalam MoU. Pengelolaan sumber daya alam dan potensi wisata yang ada, melalui sinergi antara pihak Pesona Tri Kartika, pemilik lahan, dan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan dampak ekonomi yang signifikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Kedepannya, keberhasilan pengelolaan tersebut akan bergantung pada kesepakatan bersama yang memperhatikan kepentingan semua pihak, serta prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pembangunan desa wisata.

Komunikasi dan Negosiasi Pesona Tri Kartika dalam Perspektif Ontologi Budaya

Dalam teori Ekologi Politik dengan konsep materialitas sumber daya oleh neo-Marxis yang memuat empat poin sebagai bahan analisis penelitian, yang meliputi ontologi sumber daya, pengetahuan terintegrasi, infrastruktur dan pengetahuan, serta eksploitasi sumber daya. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek ontologi sumber daya yang dianggap paling sesuai dengan kondisi pengembangan Desa Wisata Glawan. Dalam aspek ontologi sumber daya atau pemahaman sumber daya, masyarakat hanya menyadari adanya potensi yang dikembangkan dalam konteks pariwisata, tetapi belum memahami upaya memanfaatkan sumber dan dipertahankan dalam keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kehadiran pihak eksternal menjadi penting untuk membantu merumuskan keputusan yang tepat dalam memanfaatkan sumber daya di Desa Glawan. Salah satunya yang dilakukan oleh tim KKN Tematik Undip yang membuka pandangan ontologis Pesona Tri Kartika, yang menunjukkan manfaat pengelolaan pariwisata terhadap masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

Dalam hal ini, pemahaman yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti Undip, dapat berperan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Glawan, dengan memperhatikan keberagaman, kepentingan masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan ekologi. Selain itu, model pengelolaan berbasis partisipasi yang melibatkan masyarakat lokal dan pihak eksternal dapat meningkatkan daya saing dan kualitas pariwisata di desa tersebut, dengan tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang krusial, sehingga ontologi sumber daya dalam pembangunan Desa Wisata Glawan sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan.

Pemahaman sumber daya yang tepat oleh Pesona Tri Kartika dapat memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek pendukung pengembangan desa wisata, seperti keterampilan Pesona Tri Kartika dalam mengelola sumber daya untuk mencapai nilai manfaat dan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat Desa Glawan. Di samping itu, pemahaman akan pentingnya mengelola sumber daya dapat meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki sarana prasarana desa yang berkenaan dengan pendorong kegiatan wisata, seperti infrastruktur jalan, fasilitas pengunjung, transportasi, hingga jaringan komunikasi yang stabil. Namun, pemanfaatan tersebut harus diperhitungkan dengan hati-hati agar tidak mengganggu keseimbangan ekosistem lokal.

KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Glawan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi tersebut terwujud dalam Pokdarwis Pesona Tri Kartika yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan Desa Wisata Glawan. Dukungan dan motivasi dari pihak eksternal memegang peranan penting agar masyarakat lebih terbuka dan memahami potensi sumber daya yang dimiliki desa. Desa Wisata ini menjadi contoh konkret bahwa dengan kerjasama yang baik antara masyarakat lokal dan pihak eksternal untuk terus belajar dan

berkembang signifikan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap potensi lokal dan pengelolaannya secara berkelanjutan, agar wisata yang dikelola tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pengembangan Desa Wisata Glawan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Desa Wisata ini menjadi contoh konkret bahwa dengan kerjasama yang baik antara masyarakat lokal dan pihak eksternal, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang, sebuah desa dapat mencapai kemajuan yang signifikan. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap potensi lokal dan pengelolaannya secara berkelanjutan, agar wisata yang dikelola tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan dan hasil Kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perlunya peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan-pelatihan yang relevan yang lebih bervariasi dan tidak hanya mengandalkan dari *stakeholder*.
2. Untuk menjaga keberlanjutan, penting untuk mengembangkan produk wisata yang ramah lingkungan dan berbasis pada pelestarian budaya lokal, seperti kerajinan dan kuliner khas.
3. Perlunya dukungan dari pemerintah desa dengan kembali beroperasinya Bumdes dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam hal pendanaan, pelatihan, dan promosi.
4. Menjalin komunikasi dan koordinasi yang lebih intens antar *stakeholder*, termasuk Pokdarwis Pesona Tri Kartika, masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 5 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Semarang Tahun 2005-2025.

Eko, S. (2024). *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Meningkatkan Potensi Wisata Telogo Rejo Sendang Baru Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Fatmah, dkk. (2024). *Bisnis Pariwisata di Indonesia: Peluang Bisnis Destinasi Pariwisata di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Diakses pada 14 Oktober 2024.

Marx, K. (1867). *Das Kapital: Kritik der politische oekonomie*. Meissner.

Mirza Maulana, *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*, Vol.4, EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2019, hlm. 256-278.

- Pratiwi, Y., Rahmanita, M., & Mariati, S. (2024). Studi Evaluasi Strategi Perjalanan Wisata Pengenalan Pada Destinasi Wisata Prioritas Joglosemar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 676-686.
- Richardson, T., & Weszkalnys, G. (2014). Introduction: Resource materialities. *Anthropological Quarterly*, 87(1), 5–30. <https://doi.org/10.1353/anq.2014.0007>
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan ekonomi pasca pandemi melalui sektor UMKM dan pariwisata. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 167-185.
- Wahyuningsih, D. (2019). *KAMPUNG PELANGI (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Zulkifli, dkk. (2022) PPK Ormawa Konservasi Tanaman Obat Keluarga : Café Jamu Alternatif Wisata Edukasi dan Pengobatan Berbasis Masyarakat Milenial Desa Glawan.